

**PENGARUH NILAI TUKAR PETANI (NTP) TERHADAP
KESEJAHTERAAN PETANI MENURUT PANDANGAN
ISLAM DITINJAU DARI KEMISKINAN
DAN KONSUMSI NON PANGAN
(Studi Kasus Delapan Provinsi di Pulau Sumatera)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

**RIZKI HARYATI
NIM. 150602053**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/1441 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Rizki Haryati
NIM : 150602053
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Desember 2019

Yang Menyatakan,




Rizki Haryati

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap Kesejahteraan Petani Menurut Pandangan Islam Ditinjau Dari Kemiskinan Dan Konsumsi Non Pangan (Studi Kasus Delapan Provinsi di Pulau Sumatera)

Disusun Oleh:

Rizki Haryati
NIM. 150602053

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Dr. Yahya Kobat, SE., M.Si
NIP. 196201101989031003

Pembimbing II,



Khairul Amri, SE., M.Si
NIDN. 01060777507

جامعة الرانيري

A R - Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,



Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap Kesejahteraan
Petani Menurut Pandangan Islam Ditinjau Dari Kemiskinan
Dan Konsumsi Non Pangan (Studi Kasus Delapan Provinsi
di Pulau Sumatera)**

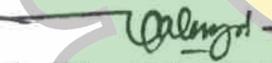
Rizki Haryati
NIM. 150602053

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
Bidang Ekonomi Syariah

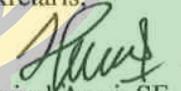
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 13 Januari 2020 M
13 Jumadi Awal 1441 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

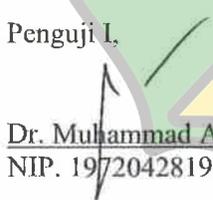
Ketua,


Dr. Yahya Kobat, SE., M.Si
NIP. 196201101989031003

Sekretaris,


Khairul Amri, SE., M.Si
NIDN. 01060777507

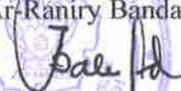
Penguji I,


Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 197204281999031005

Penguji II,


Rachmi Meutia, S.E., M.Si
NIP. 198803192019032013

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Rizki Haryati

NIM : 150602053

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah

E-mail : 150602053@student.ar-raniry.ac.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul (*tulis judul karya ilmiah yang lengkap*):

Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap Kesejahteraan Petani Menurut Pandangan Islam Ditinjau Dari Kemiskinan Dan Konsumsi Non Pangan (Studi Kasus Delapan Provinsi di Pulau Sumatera)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 13 Januari 2020

Mengetahui,

Penulis,

Rizki Haryati
NIM. 150602053

Pembimbing I,

Dr. Yahya Kobat, SE., M.Si
NIP. 196201101989031003

Pembimbing II,

Khairul Amri, SE., M.Si
NIDN. 01060777507

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ bersungguh - sungguh ”

(penulis)

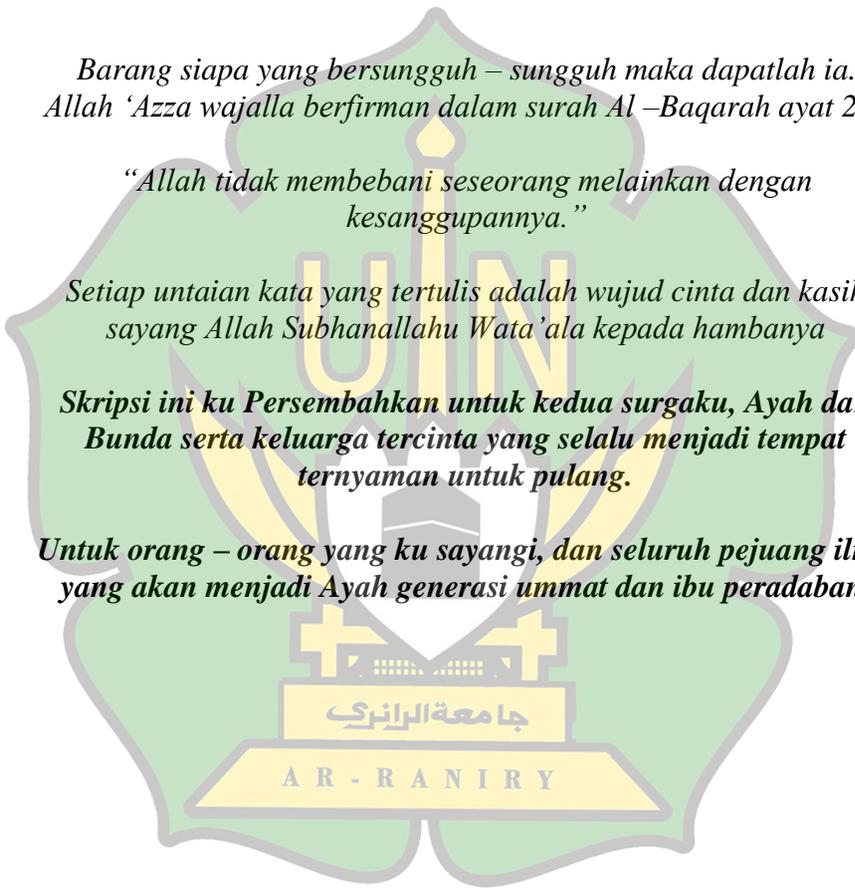
*Barang siapa yang bersungguh – sungguh maka dapatlah ia.
Allah ‘Azza wajalla berfirman dalam surah Al –Baqarah ayat 286*

“Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya.”

Setiap untaian kata yang tertulis adalah wujud cinta dan kasih sayang Allah Subhanallahu Wata’ala kepada hambanya

Skripsi ini ku Persembahkan untuk kedua surgaku, Ayah dan Bunda serta keluarga tercinta yang selalu menjadi tempat ternyaman untuk pulang.

Untuk orang – orang yang ku sayangi, dan seluruh pejuang ilmu yang akan menjadi Ayah generasi ummat dan ibu peradaban.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir yang berjudul **Analisis Pengaruh Nilai Tukar Petani Terhadap Kesejahteraan Menurut Pandangan Islam Ditinjau dari Kemiskinan dan Konsumsi Non Pangan (Studi Kasus Delapan Provinsi di Pulau Sumatera)**. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda besar Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh pengikutnya.

Adapun penulis menyadari bahwa terselesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari saran, petunjuk, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE, Ak., M.si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, M.Ag., Ph.D dan Rina Desiana, M.E selaku ketua Laboratorium dan Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Yahya Kobat, SE., M.Si selaku pembimbing I dan Khairul Amri, S.E.,M.Si. selaku pembimbing II yang tak bosan-

bosannya memberi arahan dan nasehat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

5. Khairul Amri, S.E., M.Si. selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
6. Terima kasih juga kepada seluruh staf dan dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
7. Kepada pihak fakultas ekonomi dan bisnis islam yang telah mengizinkan dan bekerjasama sehingga peneliti dapat melakukan penelitiannya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan mudah.
8. Kedua orang tua yang terhormat dan tercinta Ayahanda H. Bahruddin.S.E, Ibunda Hj. Rosdiana.S.St, Neneknda Hj. Fatimah Ali, dan Paman – Paman serta Bibi- bibi yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, didikan, dukungan moral, finansial, motivasi dan doa yang tiada hentinya agar penulis memperoleh yang terbaik, serta semua yang telah diberikan selama ini yang tidak ternilai harganya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ekonomi Syariah.
9. Teruntuk Adik – adik tersayang Muhammad Haikal, Afifatul Qulub, Putri Humaira, dan Nura Khadijah terima kasih telah menghibur ketika letih berpikir disaat penulis menulis penelitian ini.

10. Sahabat-sahabat tersayang khususnya Putri Junaidia, Noppy Ofvitaria Ningsih, Siti Rafidah, Siti Dwi, Siti Julaiha, Sri Wulandari, Sri Hidayati, Amanda Syafira, Yoffita Sari, Risa Naturrehmi, Rabiah, Nisrina Putri, Siti AlFitri Nur, Nurul Fitriyani, dan Monica yang menemani, membantu dan memberi dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan yaitu mahasiswa S1 Ekonomi Syariah atas segala dukungan yang pernah diberikan agar penulis bisa dengan cepat menyelesaikan skripsi ini.
Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Dan semoga Tugas Akhir ini bermanfaat untuk semua pihak yang membacanya.

Banda Aceh, 27 Desember 2019

Penulis,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Rizki Haryati

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ظ	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	فا	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	AR - Z AN I R	25	ن	N
11	ز	AR - Z AN I R	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / ى	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atauya	Ā
اِ / ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.
- d.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	:	<i>raudah al-atfāl/ raudatulatfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	:	<i>al-Madīnah al-Munawwarah/ al-Madīnatul Munawwarah</i>
طَلْحَةُ	:	<i>Talḥah</i>

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpatransliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Rizki Haryati
NIM : 150602053
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap Kesejahteraan Petani Menurut Pandangan Islam Ditinjau Dari Kemiskinan dan Konsumsi Non Pangan (Studi Kasus Delapan Provinsi Di Pulau Sumatera)
Pembimbing I : Dr. Yahya Kobat, S.E., M.Si
Pembimbing II : Khairul Amri, S.E., M.Si

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap Kesejahteraan dengan menggunakan kemiskinan dan konsumsi non pangan. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap kesejahteraan pada delapan provinsi di Pulau Sumatera. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan penelitian adalah *library research*. Serta arah dan tujuan penelitian ialah deskriptif dan uji T, Uji F dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian ini menunjukkan indikator kemiskinan dan konsumsi non pangan berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani yang diperoleh dari variabel NTP memiliki T_{hitung} sebesar 4.862910 dan T_{tabel} sebesar 1,99. Sedangkan perbandingan nilai signifikasinya dengan tingkat kesalahan yang ditentukan sebesar 0,05 adalah $0,000 < 0,005$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar Petani memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Serta Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui variabel NTP memiliki T_{hitung} sebesar 3.156425 dan T_{tabel} sebesar 1,99. Sedangkan Perbandingan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan yang ditentukan sebesar 0,05 adalah $0,002 < 0,005$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar Petani memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konsumsi non pangan.

Kata Kunci : Nilai Tukar Petani, Kesejahteraan, Kemiskinan, dan Konsumsi Non Pangan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPEL KEASLIAN	
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vi
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN LITERASI	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Konsep Dasar.....	9
2.1.1 Nilai Tukar Petani (NTP).....	9
2.1.2 Kegunaan NTP.....	10
2.1.3 Ruang Lingkup	11
2.2 Konsep Kesejahteraan	11
2.2.1 Kemiskinan	15
2.2.2 Konsumsi Non Pangan	18
2.2.3 Hubungan Nilai Tukar Petani (NTP) Dengan Kesejahteraan (Kemiskinan dan Konsumsi Non Pangan)	22
2.3 Penelitian Terdahulu.....	23
2.4 Kerangka Konseptual.....	26
2.5 Hipotesis	26

BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Rancangan Penelitian.....	28
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.3 Batas Variabel.....	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5 Operasional Variabel	29
3.5.1 Nilai Tukar Petani (X1)	29
3.5.2 Kesejahteraan (X2)	30
3.6 Metode Analisis Data.....	31
3.7 Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Regresi Data Panel.....	34
3.7.1 Uji Statistik F (Uji Chow).....	35
3.7.2 Uji Hausman	36
3.7.4 Uji Largetange Multipiler.....	37
3.8 Prosedur Penelitian	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Stastistika Deskriptif.....	40
4.1.1 Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP).....	40
4.1.2 Perkembangan Tingkat Kesejahteraan	42
4.1.2.1 Perkembangan Tingkat kemiskinan ...	42
4.1.2.2 Perkembangan Tingkat Konsumsi Non Pangan	46
4.2 Analisis Pengaruh NTP terhadap Kesejahteraan	49
4.2.1 Analisis Pengaruh NTP terhadap Kemiskinan.....	49
4.2.2 Analisis Pengaruh NTP Terhadap Konsumsi Non Pangan	51
4.3 Pembuktian Hipotesis	52
4.3.1 Hasil Uji T (Parsial).....	52
4.3.2 Hasil Uji F (Simultan)	54
4.4 Pembahasan Penelitian	55
4.4.1 Pengaruh NTP Terhadap Kemiskinan	55
4.4.2 Pengaruh NTP terhadap Konsumsi Non Pangan	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Harga Gabah Menurut Kualitas, Komponen Mutu dan Harga Pembelian Pemerintah di Tingkat Penggilingan..... 2
Tabel 3.1	Daftar Singkatan Variabel 31
Tabel 4.1	Indeks Nilai Tukar Petani 40
Tabel 4.2	Tingkat Kemiskinan Delapan Provinsi di Pulau Sumatera 43
Tabel 4.3	Persentase Tingkat Konsumsi Non Pangan Delapan Provinsi Pulau Sumatera..... 46
Tabel 4.4	Hasil Uji Regresi Panel NTP Terhadap Kemiskinan 49
Tabel 4.5	Hasil Uji Regresi Panel NTP Terhadap Konsumsi Non Pangan..... 51
Tabel 4.6	Hasil Uji T Terhadap Kemiskinan..... 53
Tabel 4.7	Hasil Uji T Terhadap Konsumsi Non Pangan .. 54
Tabel 4.8	Hasil Uji F Terhadap Kemiskinan 55
Tabel 4.9	Hasil Uji F Terhadap Konsumsi Non Pangan .. 56



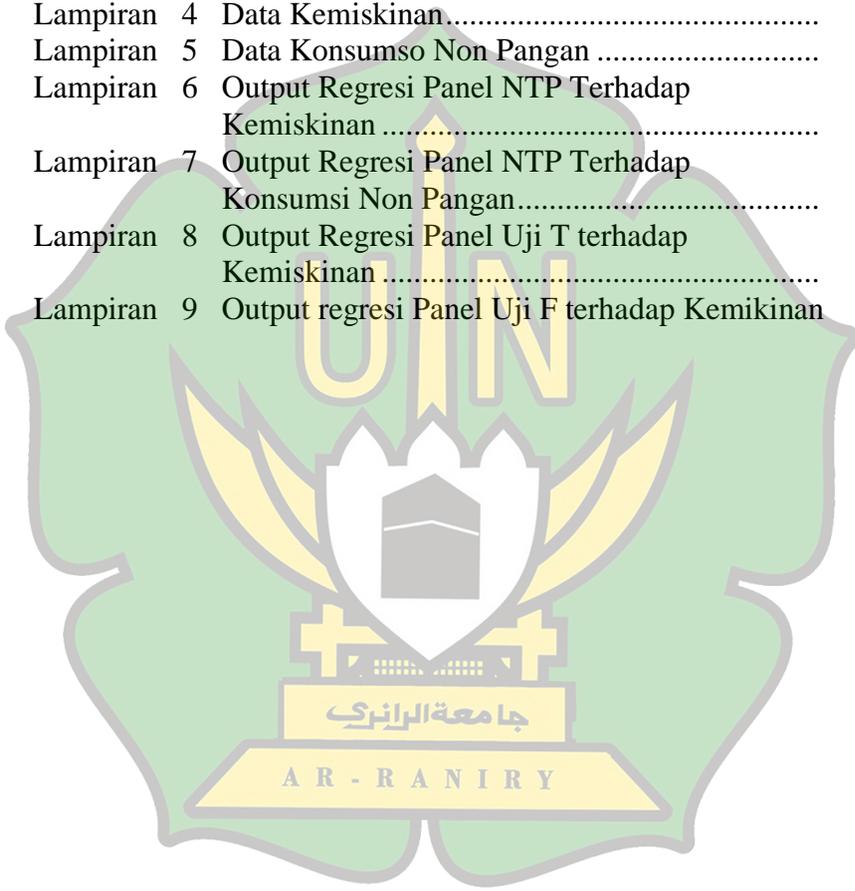
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1	Tingkat Kemiskinan Aceh 44
Gambar 4.2	Persentase Konsumsi Non Pangan Riau 48



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Harga Gabah.....	63
Lampiran 2 Data Indeks Nilai Tukar Petani.....	64
Lampiran 3 Data Nilai Tukar Petani.....	65
Lampiran 4 Data Kemiskinan.....	66
Lampiran 5 Data Konsumso Non Pangan	67
Lampiran 6 Output Regresi Panel NTP Terhadap Kemiskinan	68
Lampiran 7 Output Regresi Panel NTP Terhadap Konsumsi Non Pangan.....	69
Lampiran 8 Output Regresi Panel Uji T terhadap Kemiskinan	70
Lampiran 9 Output regresi Panel Uji F terhadap Kemiskinan	72



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan disegala bidang merupakan arah dan tujuan kebijakan Pemerintah Indonesia. Hakikat sosial dari pembangunan itu sendiri adalah upaya peningkatan kesejahteraan bagi seluruh penduduk Indonesia. Mengingat bahwa dua pertiga penduduk Indonesia tinggal di daerah perdesaan dan sebagian besar masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, maka sangat diharapkan sektor pertanian ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan mampu mengentaskan kemiskinan.

Sejalan dengan tujuan utama pembangunan nasional yaitu untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat. Maka dalam pembangunan pertanian, kesejahteraan petani perlu mendapat perhatian dan tingkat pendapatan yang meningkat bisa dijadikan salah satu indikator kesejahteraan petani. Oleh karena itu, dalam hal pengembangan sektor pertanian sebagai sumber utama kehidupan rakyat Indonesia salah satunya dengan mempelajari sejarah pembangunan pertanian Indonesia. Dengan adanya kebijakan-kebijakan terdahulu, kita dapat mengambil manfaatnya yang dapat membantu para petani khususnya dalam peningkatan dan pembangunan pertanian.

Untuk melihat sebuah keberhasilan pembangunan, selain data pertumbuhan ekonomi juga diperlukan data pengukuran tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani. Salah satu yang

dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah indeks Nilai Tukar Petani (NTP). Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Secara konseptual NTP adalah pengukuran kemampuan tukar barang – barang petani yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumahtangga dan keperluan dalam menghasilkan produk pertanian.(Badan Pusat Statistik,2018) Tabel 1.1 menunjukkan Harga Gabah Menurut Kualitas, Komponen Mutu dan Harga Pembelian Pemerintah di Tingkat Penggiling.

Tabel 1.1
Harga Gabah Menurut Kualitas, Komponen Mutu dan Harga Pembelian Pemerintah di Tingkat Penggiling

Indikator/ Kualitas Gabah	Tahun								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Harga Gabah Kering Giling(Rp/Kg)	3934,37	4623,26	4851,92	4883,4	5344,22	5747,88	5551,19	5688,71	5818
Harga Gabah Kering Panen (Rp/Kg)	3681,25	4145,78	4200,32	4312,43	4995,31	5201,8	4717,12	5080,86	5329,75
Harga Gabah Kualitas Rendah (Rp/Kg)	3296,53	3774,78	3836,24	3891,85	4362,54	4600,68	4259,67	4615,47	4947,56

Kadar Air – GKG(%)	12,71	12,21	12,82	12,93	12,43	12,66	12,88	12,24	12,81
Kadar Air –GKP (%)	18,35	18,27	18,29	18,57	18,03	18,38	18,75	18,73	18,44
Kadar Air - GKR (%)	25,17	24,84	24,98	26,13	25,31	26,48	26,52	25,92	24,48
Kadar hampa/kotoran - GKG (%)	2,4	2,36	2,15	2,45	2,44	2,39	2,26	2,17	2,3
Kadar hampa/kotoran - GKP (%)	5,08	4,67	5,37	5,21	4,76	4,91	5,29	5,26	4,95
Kadar hampa/kotoran - GKR (%)	9,06	9,26	9,51	8,69	11,3	8,55	10,56	11,33	10,5
HPP- GKP (Rp/Kg)	2685	2685	3350	3350	3350	3750	3750	3750	3750
HPP - GKG (Rp/Kg)	3300	3300	4150	4150	4150	4600	4600	4600	4600

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Pada tabel 1.1 menunjukkan data berupa harga gabah menurut kualitas, komponen mutu, dan harga pembelian pemerintah ditingkat penggiling. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa harga gabah kering giling, harga gabah kering panen dan harga gabah kualitas rendah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, untuk Harga Pembelian Pemerintah terhadap Gabah Kering panen (HPP – GKP) dan Harga Pembelian Pemerintah terhadap Gabah Kering Giling (HPP – GKG) cenderung sama.

Relatif lemahnya perkembangan sektor pertanian, baik dalam arti diversifikasi produksi maupun laju pertumbuhan outputnya, mengakibatkan pendapatan riil yang diterima petani rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan riil yang diterima

pekerja di sektor industri. Dengan kata lain, harga yang diterima petani lebih kecil dari harga yang harus dibayarnya. Perbedaan ini mencerminkan nilai tukar petani (NTP) (Mashud, 2010).

Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan. Atau secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu.

Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani (khususnya padi sawah) secara utuh perlu dilihat dari sisi yang lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi. Dalam hal ini petani sebagai produsen dan juga konsumen dihadapkan kepada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya, yaitu: pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan hidup petani beserta keluarganya; kedua, pengeluaran untuk

produksi/budidaya pertanian yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya operasional produksi dan investasi atau pembentukan barang modal. Unsur kedua ini hanya mungkin dilakukan apabila kebutuhan pokok petani telah terpenuhi, dengan demikian investasi dan pembentukan barang modal merupakan faktor penentu bagi tingkat kesejahteraan petani (Rianse, 2009)

Apabila daya beli petani lebih besar dari kenaikan harga barang yang dibeli karena pendapatan yang diterima dari kenaikan harga produksi pertanian yang dihasilkan, maka hal ini mengindikasikan bahwa daya dan kemampuan petani lebih baik atau tingkat pendapatan petani lebih meningkat. Alat ukur daya beli petani dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan petani dirumuskan dalam bentuk Nilai Tukar Petani (NTP) yang terbentuk oleh keterkaitan yang kompleks dari suatu sistem pembentuk harga, baik harga yang diterima maupun harga yang dibayar petani. Dengan kata lain, Nilai Tukar Petani dapat didefinisikan sebagai nisbah antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani, sehinggamerupakan ukuran kemampuan daya tukar produk yang dihasilkan terhadap produk dan jasa yang mampu dibeli rumah tangga petani, baik untuk biaya input usahatani maupun biaya konsumsi rumah tangga petani (Elizabeth dan Darwis, 2000).

Perubahan nilai tukar petani (NTP) dalam kenyataannya lebih merugikan dari pada menguntungkan petani, artinya di dalam berusahatani, pendapatan yang diterima petani lebih kecil daripada

biaya produksi atau perubahan rasio pendapatan di sektor pertanian terhadap pendapatan di sektor non pertanian lebih sering negatif daripada positif, oleh karena itu NTP mempunyai korelasi dengan kemiskinan. Rendahnya nilai NTP ini juga mengindikasikan masih banyaknya kemiskinan yang berada di pedesaan dan sebagian besar rumah tangga yang berbasis pertanian dengan lahan sempit (Krisnamurthi, 2009).

Mengingat Nilai Tukar Petani (NTP) adalah salah satu hal yang harus diperhatikan baik pemerintah maupun pihak swasta. Maka Penulis tertarik untuk membahas penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Nilai Tukar Petani (NTP) Terhadap Kesejahteraan Petani Menurut Pandangan Islam di tinjau dari kemiskinan dan konsumsi non pangan (study kasus 8 (delapan) Provinsi di pulau Sumatera)**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap kesejahteraan Petani ditinjau dari kemiskinan ?
2. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap Kesejahteraan Petani ditinjau dari konsumsi non pangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh nilai tukar petani terhadap konsumsi non pangan dan kemiskinan.
2. Mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan petani jika dilihat dari indikator kemiskinan dan konsumsi non pangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan alat ukur bmenagi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan sebagai salah satu acuan untuk membangun Indonesia yang lebih baik. Sedangkan bagi petani dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas produksi petani.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penulisan dengan lima bab pembahasan, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini mengurai landasan teori mengenai Nilai Tukar Petani (NTP), Kemiskinan dan Kesejahteraan, konsumsi yang terdiri dari konsumsi Pangan dan non- pangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, lokasi dan waktu penelitian, teknik metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mengurai analisis diskriptif yang berisi data yang dikumpulkan guna dideskripsikan secara sistematis, objek penelitian, dan pembahasan mengenai hasil penelitian sesuai dengan acuan dan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menyajikan kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang diperoleh secara ringkas dan memberikan saran dari penelitian tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Dasar

2.1.1 Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah pengukur kemampuan tukar barang – barang pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam menghasilkan produk pertanian. Indeks NTP merupakan rasio antara Indeks Harga yang diterima petani (It) dengan Indeks Harga yang di bayar petani (Ib). Sedangkan indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Dan indeks yang dibayar petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumahtangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi. (Badan Pusat Statistik, 2017)

$NTP > 100$: indeks $NTP > 100$ berarti indeks harga yang diterima petani lebih besar daripada indeks harga yang dibayar petani. hal ini menunjukkan bahwa NTP lebih baik dari NTP tahun dasar.

$NTP = 100$: indeks $NTP = 100$ berarti indeks harga yang diterima petani seimbang dengan indeks harga yang dibayar petani. tidak ada perubahan NTP tahun dasar dengan NTP tahun yang bersangkutan

$NTP < 100$: indeks $NTP < 100$ berarti indeks harga diterima petani lebih kecil daripada indeks harga yang dibayar petani. ini menunjukkan bahwa NTP tidak lebih dari NTP tahun dasar .(Badan Pusat Staistik, 2017)

2.1.2 Kegunaan NTP

Beberapa kegunaan NTP , yaitu ;

- Dari indeks Harga yang diterima petani (I_t) dapat dilihat fluktuasi harga komoditas yang dihasilkan petani. indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian
- Dari sektor konsumsi rumah tangga dalam indeks harga yang dibayar petani (I_b), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang – barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di perdesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.
- Indeks NTP mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk – produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam produksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Dengan demikian NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam meningkatkan kesejahteraan petani. (Badan Pusat Statistik,2017)

2.1.3 Ruang Lingkup

Sektor pertanian yang dicakup dalam pengelolaan NTP meliputi subsektor Tanaman Pangan (TP), Tanaman Holtikultura (TH), Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR), Peternakan (pt) dan Perikanan (Pi). Subsektor TP terdiri atas 2 (dua) kelompok yaitu padi dan palawija. Subsektor TH terdiri dari 2 (dua) kelompok yaitu sayur – sayuran dan buah – buahan. Subsektor TPR hanya terdiri kelompok tanaman perkebunan rakyat. Subsektor Peternakan terdiri atas 4 (empat) kelompok yaitu ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil ternak, sedangkan untuk subsektor perikanan terdiri atas 2 (dua) kelompok yaitu, penangkapan dan budidaya. (Badan Pusat Statistik, 2017)

2.2 Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat atau dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan yang menunjuk kepada keadaan yang baik, atau suatu kondisi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya berada dalam keadaan sehat, damai dan makmur. Kesejahteraan masyarakat adalah orang yang didalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin (Fahrudin, 2014:8). Kesejahteraan masyarakat juga dapat didefinisikan yaitu suatu kondisi yang memperlihatkan suatu keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat (Bahrudin, 2012:145). Dengan kata lain

kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan sandang, pangan dan papan, serta memiliki pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan seseorang .

Badan Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

1. Tingkat pendapatan keluarga;
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan;
3. Tingkat pendidikan keluarga;
4. Tingkat kesehatan keluarga, dan;
5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga

Menurut pemikiran sosio ekonomi Al- Ghazali berakar dari sebuah konsep yang ia sebut sebagai “ fungsi kesejahteraan sosial islami”. Tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep maslahat atau kesejahteraan sosial atau utilitas (kebaikan bersama), yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, seorang penulis telah menyatakan bahwa Al- Ghazali telah menemukan sebuah konsep fungsi kesejahteraan sosial yang sulit diruntuhkan dan yang telah dirindukan oleh para ekonom kontemporer. Al – Ghazali

mengidentifikasi semua masalah baik yang berupa masalah (utilitas, manfaat) maupun mafasid (disutikitas, kerusakan) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial . selanjutnya, ia mendefinisikan fungsi sosial dalam kerangka hierarki kebutuhan individu dan sosial.

Menurut Al – Ghazali (451-505H /1055 – 1111M), kesejahteraan (masalah) dari suatu masyarakat tergantung lima tujuan dasar, yakni agama (aldien), hidup atau jiwa (nafs), keluarga atau keturunan (nasl), harta dan kekayaan (mal), dan intelek atau akal (aql). Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat (maslahat al –din wa al –dunya).

Al –ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka hoerarli utilitas individu dan sosial yang tripartite, yakni kebutuhan (daruriat), kesenangan atau kenyamanan(hajat), dan kemewahan (tahsinaat). Hierarki tersebut merupakan sebuah klasifikasi peninggalan tradisi aristotelian yang disebut sebagai kebutuhan ordinal yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap barang – barang eksternal dan kebutuhan terhadap barang – barang psikis (Karim, 2014 : 318)

Tetapi Al-Ghazali juga menegaskan bahwa harta hanyalah *wasilah* (perantara) yang berfungsi sebagai perantara dalam memenuhi kebutuhan, dengan demikian harta bukanlah tujuan final atau sasaran utama manusia di muka bumi ini, melainkan hanya sebagai sarana bagi seorang muslim dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi di mana seseorang wajib

memanfaatkan hartanya dalam rangka mengembangkan segenap potensi manusia dan meningkatkan sisi kemanusiaan manusia di segala bidang, baik pembangunan moral maupun material untuk kemanfaatan seluruh manusia (Sodiq, 2015:389).

Allah sendiri telah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan makhluk yang bernyawa sebagaimana yang tersebut dalam surat Hud ayat 6 :

وما من دابة في الأرض إلا على الله رزقها ويعلم مستقرها ومستودعها كل في كتاب مبين

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)” (Q.S. Hud [11]:6), namun jaminan itu tidak diberikan jikalau tanpa usaha, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam surat Ar-Ra’du [13]:(11):

لَهُ مَعْقَبَاتٍ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ

وَال

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”* (Q.S Ar-Ra’du [13]:11).

Sejalan dengan teori kesejahteraan masyarakat yang mana melalui pemberdayaan masyarakat dapat memiliki inisiatif dan kemampuan untuk mengelola sendiri sumber daya mereka, sehingga dengan mereka dapat mengelola dan membentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi dan daya pikir dapat merubah kehidupannya pula dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki kemudian tentunya dibantu atau di dukung oleh pemerintah melalui programnya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik lagi.

2.2.1 Kemiskinan

Pengertian Kemiskinan Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar.

Kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Metode dalam perhitungan kemiskinan badan pusat statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dalam pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Hidup dalam kemiskinan selain hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, juga banyak hal lain, diantaranya seperti tingkat kesehatan, pendidikan rendah, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, perlakuan tidak adil dalam hukum, serta ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2005). Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, adalah kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif, adalah kondisi miskin diakibatkan pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, kondisi ini mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak lain.
- d. Kemiskinan struktural, adalah situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan

sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, malah sering kali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Kemiskinan alamiah, adalah kemiskinan yang berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus yang terjadisecara natural.
- b. Kemiskinan buatan, kemiskinan ini lebih banyakdiakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai.

Pengukurannya dilakukan dengan menghitung pengeluaran kebutuhan makanan dan kebutuhan non makanan per kapita per bulan. Singkatnya penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran (makanan dan non makanan) per kapita perbulan dibawah Garis Kemiskinan. Komponen Garis Kemiskinan adalah Garis Kemiskinan makanan dan Garis Kemiskinan Non makanan. Garis Kemiskinan makanan adalah batas minimal kebutuhan dasar makanan yang setara dengan pemenuhan kebutuhan kalori 2.100 kalori per kapita perhari. Garis Kemiskinan Non makanan adalah batas minimal kebutuhan dasar bukan makanan berupa kebutuhan minimum akan perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. (Badan Pusat Statistik, 2018).

Dalam pandangan islam kemiskinan merupakan suatu ancaman dari setan. Allah berfirman dalam surah al – baqarah ayat 268:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

artinya : “Syaitan menjanjikan (menakut – nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dari pada-Nya dan karunia. Dan Allah maha luas (Karunia – Nya) lagi mengetahui” (Q.S al- baqarah [2] :268)

Karena itulah, islam sebagai risalah dan sebuah ideologi yang sah, sangat kosen terhadap kemiskinan dan upaya – upaya untuk mengatasinya. Dalam fiqh, dibedakan antar istilah fakir dan miskin. Menurut pengertian syara’ fakir adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai apa – apa. Sedangkan miskin adalah orang yang tidak mempunyai kecukupan harta untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. (Mujahidin, 2008: [172]).

2.2.2 Konsumsi Non Pangan

Dalam makro ekonomi, “Konsumsi adalah jumlah seluruh pengeluaran perorangan atau negara untuk barang-barang konsumsi selama satu periode tertentu”. Tegasnya konsumsi menyangkut barang-barang yang digunakan habis, dinikmati atau di makan selama periode bersangkutan. Dalam prakteknya banyak barang-

barang konsumsi tersebut umumnya mungkin melebihi periode waktu tersebut seperti baju, tas, baju atau mobil.

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus. Pihak yang melakukan konsumsi disebut konsumen. Kegiatan konsumsi yang dilakukan manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya, sehingga tercapai tingkat kemakmuran. Dalam pengertian ekonomi, konsumsi diartikan sebagai kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus. Pihak yang melakukan konsumsi disebut konsumen.

Pola konsumsi itu sendiri adalah jumlah persentase dari distribusi pendapatan terhadap masing-masing pengeluaran pangan, sandang, jasa-jasa serta rekreasi dan hiburan. BPS menyatakan kategori adalah pengeluaran makanan, perumahan, pakaian, barang, jasa, dan pengeluaran non konsumsi seperti untuk usaha dan lain-lain pembayaran. Secara terperinci pengeluaran konsumsi adalah semua pengeluaran untuk makanan, minuman, pakaian, pesta atau upacara, barang-barang lama, dan lain-lain. Yang dilakukan oleh setiap anggota rumah tangga baik itu di dalam maupun di luar rumah, baik keperluan pribadi maupun keperluan rumah tangga (BPS, 2007)

Kebutuhan pokok sebagai kebutuhan esensial sedapat mungkin harus dipenuhi oleh suatu rumah tangga supaya mereka dapat hidup wajar. Kebutuhan Esensial ini antara lain: makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan partisipasi, transportasi,

perawatan pribadi, rekreasi. Alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat secara garis besar dapat digolongkan dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan, dan pengeluaran untuk bukan makanan. Berikut ini disajikan daftar alokasi pengeluaran masyarakat:

Tabel 2.1
Alokasi Pengerluaran Masyarakat (1/2)

A. MAKANAN	B. BUKAN MAKANAN
1.Sayur-sayuran	1. Perumahan dan Bahan Bakar
2.Kacang-kacangan	2. Aneka Barang dan Jasa a. Barang Perawatan badan b. Bacaan c. Komunikasi d. Kendaraan bermotor e. Transportasi f. Pembantu Rumah Tangga dan Sopir
3.Buah-buahan	
4.Minyak dan Lemak	
5.Bahan minuman	
6.Bumbu-Bumbuan	
7.Bahan Pangan	
8.Makanan Jadi	

Tabel 2.1
Alokasi Pengerluaran Masyarakat (2/2)

9.Minuman Beralkohol	4. Kesehatan
10.Tembakau dan Sirih	5. Pakaian,Alas Kaki Tutup Kepala
11.Padi-Padian	6. Barang-barang Tahan Lama
12.Umbi-Umbian	7. Pajak Dan Premi Asuransi
13.Ikan	8. Keperluan Pesta dan upacara
14.Daging	
15.Telur dan Susu	

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2019*

Banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pola konsumsi Rumah tangga petani. Dari sisi pendapatan, tingkat pendapatan petani dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. pendapatan dari usahatani (on-farm),
- b. pendapatan dari kegiatan bidang pertanian di luar usahatani (off-farm) seperti sebagai buruh tani, buruh di bidang usaha pascapanen pertanian, dan
- c. pendapatan dari usaha di luar kegiatan pertanian seperti pegawai negeri, buruh non farm, kegiatan dagang, jasa dan lain-lain (BAPPENAS,2013)

Menurut ekonomi islam pengertiannya sama dengan konsumsi secara umum bedanya dalam tujuan konsumsi tersebut. Dalam ekonomi islam konsumsi berpedoman dalam kaidah syariah. Dalam islam terdapat lima prinsip konsumsi, diantaranya :

- a. prinsip keadilan
- b. prinsip kebersihan
- c. prinsip kesederhanaan
- d. prinsip kemurahan hati
- e. prinsip moralitas.

Seperti sabda Rasulullah SAW., “ makan dan minumlah, bersedekahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan dan tidak sombong (H.R Nasa’i).

Berdasarkan hadis tersebut menerangkan bahwa apabila kebutuhan dunia telah terpenuhi maka berhentilah konsumsi karena ada kebutuhan akhirat yang harus dibayar dengan sedekah. Dalam

Al –Qur’an surah Al – Baqarah ayat 173 juga dijelaskan seperti di bawah ini:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa didalamnya dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa atasnya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* ”. (Q.S.Al–Baqarah [2] : 173)

2.2.3 Hubungan Nilai Tukar Petani dengan Kesejahteraan (Kemiskinan dan Konsumsi Non Pangan)

Hubungan nilai tukar petani (NTP) terhadap kesejahteraan ialah

- NTP mengukur taraf kesejahteraan petani melalui perhitungan nilai yang dibayar petani dan diterima petani.
- Dengan nilai NTP terlalu rendah akan terjadinya kemiskinan terhadap petani
- Dengan nilai NTP stabil konsumsi non pangan para petani akan terpenuhi misalnya terpenuhinya keperluan sandang dan papan.

2.3 Penelitian Terdahulu

1. **Nurasa & Rahmat** (2013) menganalisis “ Nilai Tukar Petani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia” Memiliki metode penelitian berupa penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ialah Nilai Tukar Petani Padi (NTP - Padi) di Jawa barat dan Sumatera Utara tahun 2006 – 2008 masing – masing sebesar 94,23; 96,63, dan 78,16. Dengan tahun dasar 1993 = 100, berarti daya beli petani padi di tiga provinsi tersebut tahun 2006 – 2008 berada dibawah daya beli pada tahun 1993. Daya beli petani terendah terjadi di Sulawesi Selatan sementara daya beli petani di Jawa Barat secara relatif paling tinggi.
2. **Rahmat** (2013) membuat kajian tentang “Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevasinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani”, metode penelitiannya berupa metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Hasil dari penelitiannya ialah kenaikan harga yang diterima petani justru mengindikasikan kelangkaan suplai/ produksi pertanian. Konsep pengukuran NTP juga tidak mengakomodasikan perkembangan produktivitas, kemajuan teknologi dan pembangunan.
3. **Fortunika, dkk** (2017) meneliti “Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara”. Metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif analitik. Hasil dari penelitiannya ialah Berdasarkan analisis

input-output, peran sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Banjarnegara dideskripsikan melalui struktur permintaan, struktur rumah tangga pemerintah, ekspor-impor, investasi dan nilai tambah bruto (NTB) baik dalam lingkup sektor ekonomi secara luas ataupun sektor pertanian secara khusus. Pada aspek struktur permintaan, sektor pertanian berada pada peringkat kedua tertinggi setelah sektor industri baik untuk permintaan akhir maupun permintaan total. Kedua sektor ini mendominasi lebih dari 50% permintaan total. Tingginya nilai permintaan akhir ini menunjukkan bahwa output dari sektor pertanian lebih banyak dikonsumsi langsung oleh konsumen daripada digunakan sebagai input oleh produsen. Pada aspek struktur rumah tangga pemerintah, konsumsi rumah tangga sektor pertanian menduduki peringkat ketiga setelah sektor industri dan perdagangan yaitu sebesar Rp810,0 milyar atau 13,81%. Sektor industri mendominasi 47,84% dari total konsumsi rumah tangga. Di sisi lain, konsumsi pemerintah hanya kepada sektor jasa.

4. **Nirmala, dkk** (2016) menganalisis “ Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani tanaman Pangan di Kabupaten Jombang” Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan hasil penelitian berupa indikator pengeluaran petani memberikan nilai yang lebih tinggi daripada harga produksi pertanian sehingga menyebabkan

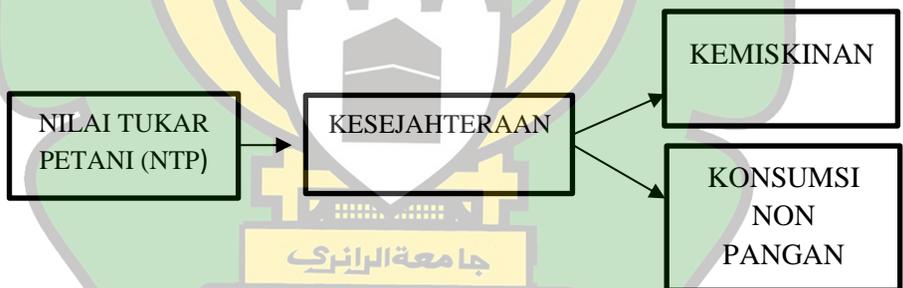
penurunan nilai tukar petani. harga jual produk dan harga pupuk berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani pangan. Sedangkan produksi, luas lahan, dan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. hal ini disebabkan karena semakin tinggi luas lahan usahatani yang dimiliki maka pengeluaran untuk faktor produksi juga akan semakin tinggi. Demikian pula produksi dan pestisida menambah pengeluaran usahatani sehingga indeks harga yang dibayarkan melebihi indeks harga yang diterima.

5. **Riyadh** (2015) meneliti tentang " Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera Utara" penelitiannya menggunakan metode analisis dengan menggunakan Nilai Tukar Penerimaan dan konsep subsisten serta persamaan linier Cobb Douglas. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata NTP tanaman pangan Sumatera Utara adalah sebesar 99,07 persen. Dari analisis Nilai Tukar Subsisten Pangan menunjukkan bahwa 376,69 persen dalam pengeluaran rumah tangga petani. Pengeluaran untuk sandang merupakan pengeluaran terkecil rumah tangga sedangkan makanan merupakan pengeluaran yang terbesar. Sedangkan NTS pangan terhadap produksi menunjukkan bahwa biaya pupuk dan biaya upah tenaga kerja merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi usaha tani pangan. Faktor-faktor yang memengaruhi NTP di

Sumatera Utara adalah: produktivitas hasil, luas lahan, biaya tenaga kerja, harga komoditas, dan harga pupuk.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang diteliti. Kerangka konsep ini digunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. kerangka ini didapat dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis variable yang diteliti.



2.5 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah seperti yang telah diuraikan dalam bab.I serta dengan berpedoman kepada kerangka konseptual seperti di atas, maka hipotesis yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut :

- a. NTP tidak berpengaruh pada tingkat kesejahteraan Petani dalam mempengaruhi Kemiskinan dan konsumsi Non Pangan
- b. NTP berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani dalam kemiskinan dan konsumsi NonPangan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data numerical atau angka yang diperoleh dengan metode statistik yang tergolong dalam penelitian eksplanasi yang berusaha untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menganalisis interaksi antara Nilai Tukar Petani (NTP) dan kesejahteraan dengan indikator kemiskinan dan konsumsi non pangan. (Mattjik,2002)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data *sekunder* yang dalam bentuk data panel , yaitu gabungan antara *time series* dan *cross section*. Data *time series* periode 2009 – 2018 sedangkan data *cross section* adalah 8 provinsi yang terdapat di pulau Sumatera meliputi provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Bengkulu, Jambi, dan Lampung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah dipublikasikan atau yang sudah dikumpulkan dari sumber lain dri pihak lain seperti literatur, catatan – catatan, data hasik publiksi pemerintah seperti BPS atau sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini diperoleh dari BPS yang terdiri dari jumlah indeks

Nilai Tukar Petani (NTP), Persentase kemiskinan, dan konsumsi non pangan dalam bentuk rupiah.

3.3 Batas Variabel

Kesejahteraan petani didasarkan pada dua batas pengukuran yaitu tingkat kemiskinan dan konsumsi non pangan. Hal ini berdasarkan pada alasan bahwa secara umum penduduk miskin di Indonesia tepat dikawasan barat adalah petani. Sedangkan konsumsi non pangan sebagai tolak ukur kesejahteraan berdasarkan pada keadaan alam.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Bila dilihat dari sumbernya, pengumpulan data menggunakan data sekunder yaitu data diperoleh dalam bentuk yang sudah dipublikasikan yaitu data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dari sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel – variabel yang diamati ada tiga variabel. Untuk memahami setiap variabel yang digunakan, maka diberikan definisi variabel sebagai berikut :

3.5.1 Nilai Tukar Petani (NTP) (X)

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah pengukur kemampuan tukar barang – barang pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam menghasilkan produk pertanian. Indeks NTP merupakan rasio antara Indeks Harga yang diterima petani (It) dengan Indeks Harga yang di bayar petani (Ib). Sedangkan indeks harga yang diterima

petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Dan indeks yang dibayar petani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumahtangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk proses produksi.

3.5.2 Kesejahteraan (Y)

Kemiskinan Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Pengukurannya dilakukan dengan menghitung pengeluaran kebutuhan makanan dan kebutuhan non makanan per kapita per bulan. Sedangkan konsumsi non pangan adalah besarnya pengeluaran dalam rumah tangga berupa konsumsi jangka panjang seperti barang tersier. Untuk mengetahui jenis variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Daftar Singkatan Variabel

Variabel	Singkatan
Nilai Tukar Petani (NTP)	x
Kesejahteraan (kemiskinan dan konsumsi non pangan)	y

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh NTP terhadap kesejahteraan petani adalah regresi panel. Mengingat kesejahteraan petani dalam penelitian ini diproksi atau didekati dari dua ukuran yaitu kemiskinan (MSK) dan konsumsi non pangan (KNP) maka model regresi panel terdiri dari dua persamaan sebagai berikut:

$$MSK_{it} = a + b NTP_{it} \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$KNP_{it} = a + b NTP_{it} \quad \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

MSK_{it} = tingkat kemiskinan diprovinsi i pada tahun t

KNP_{it} = tingkat konsumsi non pangan diprovinsi i pada tahun t

NTP_{it} = tingkat nilai tukar petani di provinsi i pada tahun t

i = provinsi (1,2,3, ..., 8)

t = tahun (2009, 2010, 2011,, 2018)

Ada tiga teknik untuk mengestimasi model regresi data panel, yaitu:

- 1) Common Effect Model (CEM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Metode ini tidak memperhatikan

dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini hanya mengkombinasikan data time series dan cross section dalam bentuk pool, mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (pooled least square). Persamaan metode ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{j it} + it$$

dengan:

Y_{it} : Variabel terikat untuk individu ke-i pada waktu ke-t

$X_{j it}$: Variabel bebas ke-j untuk individu ke-i pada waktu

ke-t

i : Unit cross section sebanyak N

t : Unit time series sebanyak T

j : Urutan variabel

it : Komponen error untuk individu ke-i pada waktu ke-t

α : intercept

β_j : Parameter untuk variabel ke-j

- 2) Fixed Effect Model (FEM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel dummy. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Oleh karena itu dalam model fixed effect, setiap individu

merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel dummy yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_j X_{jit} + \sum_{i=1}^2 \alpha_i D_i + it$$

dengan:

Y_{it} : Variabel terikat untuk individu ke- i pada waktu ke- t

X_{jit} : Variabel bebas ke- j untuk individu ke- i pada waktu ke- t

D_i : dummy variable

it : Komponen error untuk individu ke- i pada waktu ke- t

α : intercept

β_j : Parameter untuk variabel ke- j

Teknik ini dinamakan Least Square Dummy Variable (LSDV). Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV ini juga dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistemik. Hal ini dapat dilakukan melalui penambahan variabel dummy waktu di dalam model.

- 3) *Random Effect Model* (REM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menghitung error dari model regresi dengan metode *Generalized Least Square* (GLS). Berbeda dengan *fixed effect model*, efek spesifikasi dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Model ini sering

disebut juga dengan *Error Component Model* (ECM).

Persamaan random effect dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{j it} + it ; it = ui + Vt + Wit$$

dengan:

u_i = Komponen error cross section

V_t = Komponen error time series

W_{it} = Komponen error gabungan

3.7 Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Regresi Data Panel

Pada dasarnya ketiga teknik (model) estimasi data panel dapat dipilih sesuai dengan keadaan penelitian, dilihat dari jumlah individu bank dan variabel penelitiannya. Namun demikian, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Menurut Widarjono (2007: 258), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Fixed Effect*. Kedua, uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Random Effect*.

Menurut, Nachrowi (2006, 318), pemilihan metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect* dapat dilakukan dengan pertimbangan tujuan analisis, atau ada pula kemungkinan data yang digunakan sebagai dasar pembuatan model, hanya dapat diolah oleh salah satu metode saja akibat berbagai persoalan teknis matematis

yang melandasi perhitungan. Dalam *software* Eviews, metode *Random Effect* hanya dapat digunakan dalam kondisi jumlah individu lebih besar dibanding jumlah koefisien termasuk intersep. Selain itu, menurut beberapa ahli Ekonometri dikatakan bahwa, jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih besar dibandingkan jumlah individu (i), maka disarankan menggunakan metode *Fixed Effect*. Sedangkan jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih kecil dibandingkan jumlah individu (i), maka disarankan menggunakan metode *Random Effect*.

3.7.1 Uji Statistik F (Uji Chow)

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa intersepanya berbeda dapat diuji dengan uji Statistik F. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect*.

Hipotesis nul pada uji ini adalah bahwa intersep sama, atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect*.

Nilai Statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (*deggre of freedom*) sebanyak m untuk

numerator dan sebanyak $n-k$ untuk denominator. m merupakan merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy. Jumlah restriksi adalah jumlah individu dikurang satu. n merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect*. Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect* (k) adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

3.7.2 Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) dalam metode metode *Fixed Effect* dan *Generalized Least Squares* (GLS) dalam metode *Random Effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Squares* (OLS) dalam metode *Common Effect* tidak efisien. Dilain pihak, alternatifnya adalah metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu, uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut.

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*.

3.7.3 Uji Lagrange Multipiler

Menurut Widarjono (2007: 260), untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM).

Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-*

Squares maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

3.8 Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis dan mendapatkan pengelompokan peringkat kabupaten/kota berdasarkan Nilai Tukar Petani (NTP), persentase kemiskinan dan persentase konsumsi non pangan adalah regresi data panel dengan metode dengan bantuan software Microsoft Excel, dan *evIEWS8*. Selanjutnya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari rata-rata semua variabel dari data tahun 2009 sampai 2018.
2. Menentukan pengelompokan dan jumlah data panel dengan menggunakan Microsoft Excel
3. Memindahkan data dari Microsoft Excel ke software *EvIEWS8*
4. Menentukan metode yang digunakan untuk menganalisis data pervariabel..
5. Melakukan analisis hasil terhadap data pervariabel pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016,2017 dan 2018

6. Melakukan analisis beserta visualisasi pengelompokan provinsi yang terdapat di pulau Sumatera berdasarkan peringkat pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistika Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yang terdiri atas Nilai Tukar Petani (NTP) dan kesejahteraan yang terdiri dari data kemiskinan dan data konsumsi non pangan tahun 2009 – 2018. Variabel dihitung berdasarkan provinsi di Pulau Sumatera sebanyak 8 provinsi.

4.1.1 Perkembangan Nilai Tukar Petani

Indeks Nilai Tukar Petani merupakan soalan yang harus diperhatikan oleh pemerintah sebagai acuan dalam meningkatkan kesejahteraan petani, melalui penetapan indeks Nilai Tukar Petani (NTP). Tabel 4.1 merupakan indeks Nilai Tukar Petani (NTP) delapan Provinsi di Pulau Sumatera tahun 2009 – 2018.

Tabel 4.1
Indeks Nilai Tukar Petani

Provinsi	Tahun									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Aceh	99.76	104.1 3	104.3	104.1 4	97.72	98.17	96.6 4	96.26	94.74	94.73
Sumatera Utara	100.8 2	102.3 6	103.4 2	101.7 1	98.83	100.0 8	98.6 1	100.1 9	99.39	97.98
Sumatera Barat	103.7 1	105.4 8	106.2 5	105.0 3	99.55	100.6	97.7 3	97.66	96.97	95.31
Sumatera Selatan	99.7	104.9 1	109.6 3	110.1 3	100.0 9	100.8 9	96.8 6	94.58	95.03	93.62
Riau	99.07	104.1 3	105.0 7	104.2 7	96.25	96.94	95.2 3	98.7	102.9 7	98.01
Jambi	94.14	96.14	96.25	92.16	97.04	97.02	95.4 3	98.6	100.7 8	99.49
Bengkulu	103.5 8	104.6 6	102.9 8	102.4 2	98.01	96.33	93.9	93.06	94.49	94.01
Lampung	107.9 6	115.0 8	121.4 8	125.4 1	101.4 3	104.1 8	96.9 2	103.9 1	105.1 6	105.8 4
Rata – rata	101.0 9	104.6 1	106.1 7	105.6 5	98.61	99.27	96.4 1	97.87	98.69	97.37

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Pada tabel 4.1 menunjukkan indeks Nilai Tukar Petani (NTP) delapan provinsi di Pulau Sumatera. Berdasarkan data tersebut bahwa indeks Nilai Tukar Petani (NTP) tertinggi adalah Provinsi Lampung yang mencapai 105,84 pada tahun 2018. Ini menunjukkan NTP Lampung terbaik se- Sumatera dan satu – satunya yang berada diatas angka 100. NTP ini merupakan perbandingan indek harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani.

NTP juga menunjukkan daya tukar (term of trade) produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi dan biaya produksi . Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan atau daya beli petani. Dengan tingkat NTP yang tinggi pemerintah pusat menunjuk Lampung sebagai salah satu kawasan lumbung padi secara Nasional. Penunjukkan tersebut tak lepas dari peran pemerintah provinsi Lampung yang menerapkan kebijakan – kebijakan yang menguntungkan bagi petani dan juga bagi pemerintah itu sendiri.

Untuk peringkat terendah indeks Nilai Tukar Petani (NTP) adalah provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2018 hanya mencapai 93,82. Nilai tersebut menunjukkan pengurangan dari tahun sebelumnya yang dapat diartikan bahwasanya tingkat daya beli petani pada tahun tersebut terjadi pengurangan. Kemungkinan angka NTP menurun, karena metode perhitungannya. Hal tersebut karena berdasarkan harga jual gabah, yang kini sedang tinggi akan tetapi petani yang menjual masih minim.

Berdasarkan data BPS, rata – rata harga Gabah Kering Panen (GKP) ditingkat petani pada tahun 2018 sebesar Rp 5.329,75 perkilogram. Sementara rata –rata harga Gabah Kering Giling (GKG) pada tahun 2018 sebesar Rp 5.818 perkilogram.

4.1.2 Perkembangan Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan hal yang harus diperhatikan pemerintah terutama kesejahteraan petani dengan menjadikan kemiskinan dan konsumsi non pangan sebagai acuan dalam mewujudkan kesejahteraan Indonesia seperti yang telah di amanatkan dalam UUD 1945.

4.1.2.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan merupakan salah satu fokus utama pemerintah dalam membangun sebuah negara. Ketersediaan data kemiskinan yang tepat dan akurat merupakan strategi penting dalam penanggulangan tingkat kemiskinan. Pengukuran tingkat kemiskinan yang tepat dan akurat dapat menjadi instrumen penting bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan dalam menuntaskan kemiskinan. Tabel 4.2 merupakan tabel tingkat kemiskinan delapan provinsi di Pulau Sumatera kurun waktu 2009 – 2018

Tabel 4.2
Persentase Tingkat Kemiskinan Delapan Provinsi
di Pulau Sumatera

Provinsi	Tahun									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Aceh	21,8	20,98	19,57	19,46	17,6	18,05	17,08	16,73	16,89	15,97
Sumatera Utara	11,51	11,31	11,33	10,67	10,06	9,38	10,53	10,35	10,22	9,22
Sumatera Barat	9,54	9,5	9,04	8,19	8,14	7,41	7,31	7,09	6,87	6,65
Sumatera Selatan	16,28	15,47	14,24	13,78	14,24	13,91	14,25	13,54	13,19	12,8
Riau	9,48	8,65	8,47	8,22	7,72	8,12	8,42	7,98	7,78	7,39
Jambi	8,77	8,34	8,65	8,42	8,07	7,92	8,86	8,41	8,19	7,92
Bengkulu	18,59	18,3	17,5	17,7	18,34	17,48	17,88	17,32	16,45	15,43
Lampung	20,22	18,94	16,93	16,18	14,86	14,28	14,35	14,29	13,69	13,14
Rata-rata	236,1	235,7	235,1	234,9	234,6	234,5	234,8	234,6	234,4	234,0
	3	2	9	5	7	0	5	3	7	5

Sumber : badan Pusat Statistik (2018)

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat kemiskinan delapan provinsi di pulau Sumatera kurun waktu 2009 – 2018. Berdasarkan tabel tersebut bahwasannya Provinsi Aceh memiliki tingkat kemiskinan mencapai 15,97% pada tahun 2018, hal ini menunjukkan bahwa persentase tingkat kemiskinan aceh mengalami penurunan dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Provinsi Aceh yang memiliki luas daerah mencapai 57.956 km² yang terdiri dari 23 kabupaten/ kota. Dengan dasar hukum undang – undang nomor 24 tahun 1956 dan Undang – Undang nomor 11 tahun 2006.

Provinsi Aceh ini merupakan provinsi paling barat Indonesia yang memiliki potensi Alam khususnya pertanian dan perikanan. Keunikan alam provinsi Aceh tersebut harusnya bila dikelola dengan baik dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun kurangnya keterampilan serta rendahnya kualitas dan produktivitas dalam pengolahan hasil pertanian menyebabkan potensi alam di

provinsi Aceh tidak termanfaatkan dengan baik guna meningkatkan ekonomi masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan provinsi. Gambar 4.2 menunjukkan tingkat kemiskinan provinsi Aceh.

Gambar 4.1
Persentase Tingkat Kemiskinan Aceh



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (data diolah)

Gambar 4.1 menunjukkan persentase tingkat kemiskinan di provinsi Aceh yang mengalami penurunan selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Namun, dibandingkan dengan provinsi lainnya, Aceh merupakan provinsi yang persentase tingkat kemiskinannya tertinggi dikawasan Pulau Sumatera khususnya. Berdasarkan data penduduk miskin di Tanah rencong per Maret 2019 berada pada angkat 819 ribu jiwa, atau sebesar 15,32 persen, angka ini menunjukkan pengurangan sebesar 12 ribu jiwa, jika dibandingkan dengan september 2018 yang berada pada angka 831 ribu jiwa atau sebesar 15,97 persen.

Jika dibandingkan dengan Provinsi lainnya Aceh merupakan salah satu provinsi yang mendapatkan hak istimewa yang

diberikan oleh pemerintah pusat berupa hak Otonomi Khusus (Otsus). Hak Otonomi Khusus ini merupakan hak yang diberikan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengelola daerahnya masing – masing dengan diberikan kewenangan berupa kekhususan dan keistimewaan. Kekhususan dan keistimewaan terutama dibidang pengelolaan anggaran. Pengelolaan anggaran secara mandiri ini diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan di daerah. Akan tetapi kemampuan sumber daya manusia yang tidak mampu mengelola dana otsus tersebut sehingga tingkat kemiskinan Aceh hanya turun beberapa persen saja pertahun namun secara nasional cenderung meningkat.

Selanjutnya berdasarkan tabel 4.2 tersebut Provinsi yang memiliki persentase tingkat kemiskinan terendah adalah provinsi Sumatera Barat yang beribukota Padang.

Hal ini tidak lepas dari kebijakan – kebijakan Pemda Sumatera Barat dalam mengurangi tingkat kemiskinan di daerah tersebut. Kebijakan tersebut berupa program penanggulangan kemiskinan berbasis bantuan, dan perlindungan sosial, program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat, dan berdasarkan pemberdayaan usaha mikro. Secara khusus pemerintah Sumatera barat hanya memprioritas 4 bidang yakni kesehatan, pendidikan, infrastruktur, dan ekonomi kerakyatan.

Untuk ekonomi kerakyatan, salah satu upayanya memfasilitasi pedagang kaki lima berdagang dengan memberikan kios. Selain itu untuk menurunkan kemiskinan di Sumatera Barat

pemprov Sumbar melarang beroperasinya minimarket waralaba seperti indomart dan alfamart.

4.1.2.2 Perkembangan Tingkat Konsumsi Non Pangan

Konsumsi non pan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh setiap manusia tak terkecuali petani. Namun, konsumsi non Pangan pada petani terdiri dari dua bagian yang terdiri dari konsumsi non pangan yang digunakan sebagai penunjang produk pertanian atau konsumsi non pangan bukan sebagai penunjang produk pertanian. Tabel 4.3 merupakan tingkat konsumsi non pangan delapan provinsi dipulau Sumatera.

Tabel 4.3
Persentase Tingkat Konsumsi Non Pangan Delapan Provinsi di Pulau Sumatera

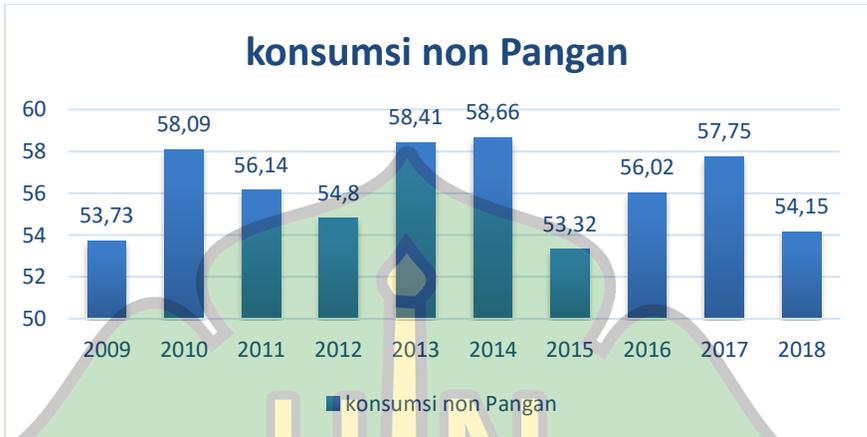
Provinsi	Tahun									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Aceh	67.01	66.36	64.88	66.26	66.39	65.31	60.3	60.18	63.26	60.47
Sumatera Utara	63.2	62.33	62.44	63.6	63.64	63.25	60.53	61.09	63.82	60.62
Sumatera Barat	61.29	61.12	60.03	63.75	64.28	62.6	58.4	60.12	60.24	57.32
Sumatera Selatan	62.04	62.36	60.36	58.65	60.97	59.82	57.87	58.17	59.41	55.97
Riau	53.73	58.09	56.14	54.8	58.41	58.66	53.32	56.02	57.75	54.15
Jambi	60	59.9	58.48	57.51	60.07	58.45	54.17	55.05	60.15	55.21
Bengkulu	57.78	58.46	59.43	64.71	61.12	61.03	55.28	55.95	59.37	54.61
Lampung	56.56	57.85	56.92	58.99	58.95	58.42	54.92	55.18	58.33	54.43
Rata – rata	276.73	277.38	276.63	277.80	278.53	277.94	274.42	275.30	277.70	274.53

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Tabel 4.3 menunjukkan tingkat konsumsi non pangan di pulau Sumatera periode 2009 – 2018. Berdasarkan data tabel tersebut terlihat bahwa provinsi yang memiliki tingkat konsumsi non pangan tertinggi pada tahun 2018 adalah provinsi Sumatera Utara mencapai 60.62%. Artinya tingkat daya beli masyarakat Sumatera Utara terhadap barang bukan makanan tinggi. Hal ini dianggap sesuai dikarenakan Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang kawasannya terdapat Kota Besar yang menduduki peringkat ke 3 secara Nasional. Dengan jumlah penduduk mencapai 14.098.036 jiwa dan luas wilayah mencapai 72.981,23km². Selain potensi yang disebabkan oleh kebutuhan tersier, Sumatera Utara memiliki potensi alam yang dapat meningkatkan konsumsi non pangan pada provinsi tersebut.

Sedangkan untuk konsumsi non Pangan terendah adalah provinsi Riau pada tahun 2018 hanya 54.15%. Provinsi Riau adalah merupakan provinsi yang terbentuk berdasarkan Undang – Undang RI nomor 19/drt tahun 1957, tanggal 10 Agustus 1957 yang memiliki luas wilayah mencapai 87.023,66 km². Gambar 4.4 menunjukkan tingkat konsumsi non pangan provinsi riau kurun waktu 2009 – 2018.

Gambar 4.2
Persentase Tingkat Konsumsi Non Pangan Provinsi Riau



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2009 – 2018 (diolah)

Gambar 4.2 menunjukkan persentase tingkat konsumsi non pangan provinsi Riau yang fluktuatif selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Akan tetapi, menurut data BPS kurun waktu 10 tahun menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat Riau terhadap Non Pangan merupakan yang terendah dibandingkan dengan delapan provinsi lainnya. Padahal provinsi Riau merupakan salah satu provinsi terkaya di Indonesia dan sumber dayanya didominasi oleh sumber daya alam, terutama minyak bumi, Gas alam, Karet, kelapa sawit, dan perkebunan serat. Penyebab dari konsumsi non pangan ini menurun karena tingkat beli masyarakat berkurang.

Untuk meningkatkan kembali daya konsumsi non pangan Masyarakat, Pemprov Riau harus dapat mengendalikan inflasi. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga secara umum dan

terus menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh beberapa faktor.

4.2 Analisis Regresi Panel Pengaruh NTP Terhadap Kesejahteraan

Analisis regresi panel bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Petani terhadap Kesejahteraan. Selain itu untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antara variabel. Variabel tersebut meliputi Kemiskinan dan Konsumsi Non Pangan.

4.2.1 Analisis Pengaruh NTP terhadap Kemiskinan

Untuk melihat pengaruh antara Nilai tukar Petani (NTP) terhadap kemiskinan diperlukan sebuah uji yaitu menggunakan uji regresi panel. tabel 4.4 menunjukkan hasil uji regresi panel NTP terhadap kemiskinan.

Tabel 4.4

Hasil Uji Regresi Panel NTP Terhadap Kemiskinan (1/2)

Dependent Variable: MSK

Method: Panel Least Squares

Date: 11/20/19 Time: 13:21

Sample: 2009 2018

Periods included: 10

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.720748	2.741677	-0.262886	0.7934
NTP	0.132418	0.027230	4.862910	0.0000

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Panel NTP Terhadap Kemiskinan (2/2)
 Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.937007	Mean dependent var	12.59750
Adjusted R-squared	0.929910	S.D. dependent var	4.286370
S.E. of regression	1.134800	Akaike info criterion	3.196442
Sum squared resid	91.43167	Schwarz criterion	3.464420
Log likelihood	-118.8577	Hannan-Quinn criter.	3.303882
F-statistic	132.0143	Durbin-Watson stat	1.355025
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 4.4 yang diperoleh dari hasil pengolahan dengan menggunakan program evIEWS maka di peroleh persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$MSK = -0,721 + 0,132NTP$$

Dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa nilai konstat sebesar -0.721 yang artinya kemiskinan dan Nilai Tukar Petani dianggap konstan maka akan menyatakan keputusan sebesar 72.

Berdasarkan hasil persamaan regresi panel dengan model estimasi fixed effect diatas memberikan pengertian bahwa, Koefisien regresi X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan sebesar 0,132 terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Yang artinya apabila Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami peningkatan sebesar 1 maka diperkirakan akan meningkatnya tingkat kemiskinan (Y).

4.2.2 Analisis Pengaruh NTP Terhadap Konsumsi Non Pangan

Untuk melihat pengaruh antar variabel NTP terhadap konsumsi non Pangan diperlukan sebuah uji yaitu menggunakan hasil uji dari regresi panel. Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji regresi panel dari NTP terhadap konsumsi non pangan.

Tabel 4.5
Hasil uji Regresi Panel NTP terhadap Konsumsi Non Pangan

Dependent Variable: KNP				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/20/19 Time: 13:23				
Sample: 2009 2018				
Periods included: 10				
Cross-sections included: 8				
Total panel (balanced) observations: 80				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.53265	5.096061	8.542412	0.0000
NTP	0.159758	0.050614	3.156425	0.0023
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.640510	Mean dependent var	59.60075	
Adjusted R-squared	0.600004	S.D. dependent var	3.335106	
S.E. of regression	2.109295	Akaike info criterion	4.436238	
Sum squared resid	315.8880	Schwarz criterion	4.704216	
Log likelihood	-168.4495	Hannan-Quinn criter.	4.543678	
F-statistic	15.81275	Durbin-Watson stat	1.712966	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel 4.5 yang diperoleh dari pengolahan dengan menggunakan program eviews8 maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{KNP} = 43,533 + 0,159\text{NTP}$$

Dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa nilai konstan sebesar 43.533 yang artinya konsumsi non pangan dan Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 43.533. Berdasarkan hasil regresi panel menggunakan metode estimasi fixed effect diatas memberikan pengertian sebagai berikut :

Koefisien regresi X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Non Pangan sebesar 0,159 terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Yang artinya apabila Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami peningkatan sebesar 1 maka diperkirakan akan meningkatnya tingkat Konsumsi Non Pangan (Y).

4.3 Pembuktian Hipotesis

Pembuktian Hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel bebas pada variabel terikat. Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan ditolak maka akan dilakukan pembuktian hipotesis dengan menggunakan Uji T, dan Uji R^2 sebagai berikut:

4.3.1 Hasil Uji T (Uji Parsial)

uji parsial bertujuan untuk memastikan apakah variabel bebas yang terdapat dalam model regresi tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel terikat. Uji Parsial atau Uji

Individu pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individual menerangkan variansi variabel dependen. Adapun hasil Uji T adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji T NTP Terhadap Kemiskinan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.720748	2.741677	-0.262886	0.7934
NTP	0.132418	0.027230	4.862910	0.0000

Sumber: data Sekunder diolah oleh Eviews8

Berdasarkan pada tabel 4.6 diketahui besarnya pengaruh masing – masing variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Diketahui T_{hitung} Nilai Tukar Petani sebesar 4.862910 dan T_{tabel} sebesar 1,99, maka perbandingan T_{hitung} dengan T_{tabel} didapatkan hasil $4.8862910 > 1,99$ atau $T_{hitung} > T_{tabel}$. Jadi variabel Nilai Tukar Petani (NTP) (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan delapan provinsi di Pulau Sumatera.

Sedangkan perbandingan nilai signifikasinya dengan tingkat kesalahan yang ditentukan sebesar 0,05 adalah sebesar $0,000 < 0,005$. Hal ini menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil dari tingkat kesalahan, maka H_0 dan H_a diterima yang artinya Nilai Tukar Petani Berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan pada delapan provinsi di Pulau Sumatera.

Tabel 4.7
Uji T NTP terhadap Konsumsi Non Pangan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.53265	5.096061	8.542412	0.0000
NTP	0.159758	0.050614	3.156425	0.0023

Sumber : data sekunder diolah oleh EvIEWS8

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Diketahui T_{hitung} Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 3.156425 dan T_{tabel} sebesar 1,99, maka perbandingan T_{hitung} dengan T_{tabel} didapatkan hasil $3.156425 > 1,99$ atau $T_{hitung} > T_{tabel}$. Jadi variabel Nilai Tukar Petani (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap Konsumsi Non Pangan pada delapan provinsi di Pulau Sumatera.

Sedangkan Perbandingan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan yang ditentukan sebesar 0,05 adalah sebesar $0,002 < 0,005$. Hal ini menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil dari tingkat kesalahan, maka H_0 dan H_a diterima yang artinya Nilai Tukar Petani berpengaruh signifikan secara parsial terhadap konsumsi Non Pangan pada delapan provinsi di Pulau Sumatera.

4.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat hubungan antara variabel dependen dengan independen atau

sebaliknya sejauh mana kontribusi variabel independen mempengaruhi.

- a. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,929. Hal ini berarti 93% variabel berupa kemiskinan pada delapan provinsi di Pulau Sumatera dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Nilai Tukar Petani. Sedangkan sisanya sebesar 7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertai dalam model penelitian ini.
- b. Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,600. Hal ini berarti 60% Variabel berupa konsumsi non pangan pada delapan provinsi di Pulau Sumatera dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Nilai Tukar Petani. Sedangkan sisanya sebesar 40% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertai dalam model penelitian ini.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan diatas, maka secara keseluruhan pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh Nilai Tukar Petani Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui variabel NTP memiliki T_{hitung} sebesar 4.862910 dan T_{tabel} sebesar 1,99. Sedangkan perbandingan nilai signifikasinya dengan tingkat kesalahan yang ditentukan sebesar 0,05 adalah $0,000 < 0,005$. Dari nilai tersebut

dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar Petani memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

Dari hasil analisis regresi panel pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) memiliki pengaruh sebesar 0,132 terhadap kemiskinan. Hal ini berarti jika Nilai Tukar mengalami peningkatan sebesar 1 satuan diperkirakan akan meningkatnya kemiskinan pada delapan provinsi di Pulau Sumatera sebesar 0,132 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi panel.

Menurut pandangan islam nilai tukar petani bukan sebuah acuan atau alat ukur untuk melihat kemiskinan atau kesejahteraan seseorang akan tetapi menurut islam itu kemiskinan dibagi menjadi dua bagian yaitu fakir dan miskin. Dimana fakir menurut syara' adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai apa – apa. Sedangkan miskin adalah orang yang tidak mempunyai kecukupan harta untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan.

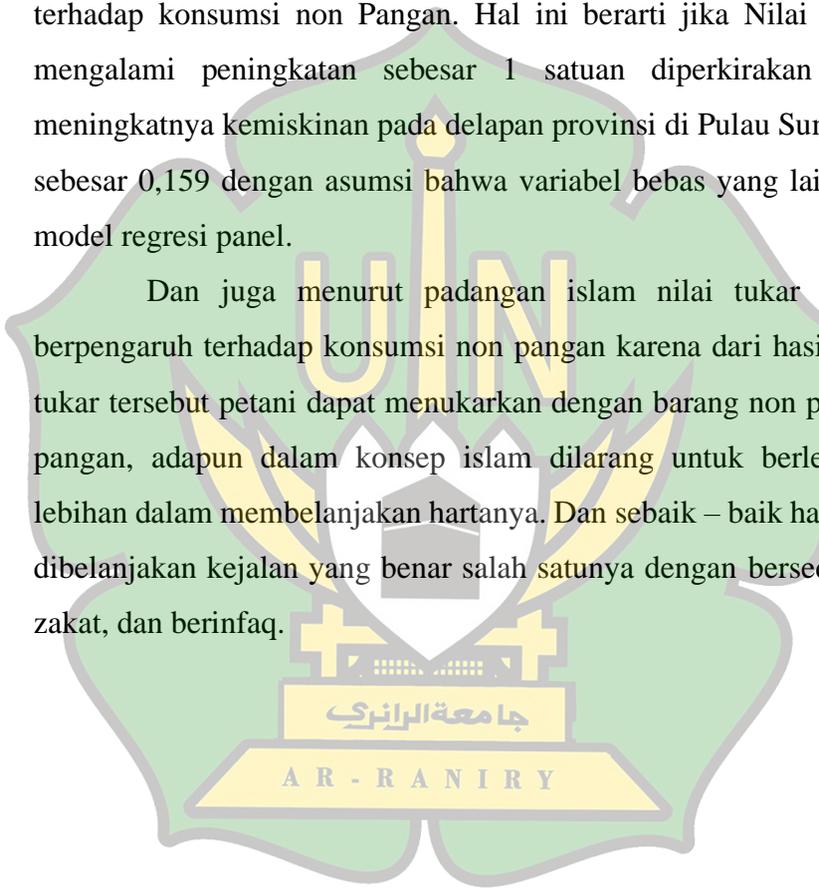
4.4.2 Pengaruh Nilai Tukar Petani Terhadap Konsumsi Non Pangan

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui variabel NTP memiliki T_{hitung} sebesar 3.156425 dan T_{tabel} sebesar 1,99. Sedangkan Perbandingan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan yang ditentukan sebesar 0,05 adalah $0,002 < 0,005$. Dari nilai tersebut

dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar Petani memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konsumsi non pangan.

Dari hasil analisis regresi panel pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) memiliki pengaruh sebesar 0,159 terhadap konsumsi non Pangan. Hal ini berarti jika Nilai Tukar mengalami peningkatan sebesar 1 satuan diperkirakan akan meningkatnya kemiskinan pada delapan provinsi di Pulau Sumatera sebesar 0,159 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi panel.

Dan juga menurut pandangan islam nilai tukar petani berpengaruh terhadap konsumsi non pangan karena dari hasil nilai tukar tersebut petani dapat menukarkan dengan barang non pangan pangan, adapun dalam konsep islam dilarang untuk berlebih – lebihan dalam membelanjakan hartanya. Dan sebaik – baik hartanya dibelanjakan kejalan yang benar salah satunya dengan bersedakah, zakat, dan berinfaq.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab – bab sebelumnya dan dari hasil penelitian Analisis Pengaruh Nilai Tukar Petani Terhadap kesejahteraan ditinjau menurut indikator kemiskinan dan Konsumsi non pangan, penulis menyimpulkan bahwa :

1. Nilai Tukar Petani berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan. Akan tetapi menurut peninjauan dilapangan Nilai Tukar Petani tidak berpengaruh terhadap kemiskinan karena hasil yang didapatkan petani cenderung dihabiskan pada musim panen tersebut dan petani kembali mengalami kemiskinan.
2. Sedangkan Nilai Tukar Petani berpengaruh terhadap konsumsi non pangan artinya ketika Nilai Tukar Petani (NTP) tinggi daya beli petani terhadap barang non pangan terjadi peningkatan. Dan sebaliknya jika Nilai Tukar Petani (NTP) rendah daya beli petani terhadap barang non makanan juga terjadi penurunan.

Menurut pandangan islam nilai tukar petani bukan sebuah acuan atau alat ukur untuk melihat kemiskinan atau kesejahteraan seseorang akan tetapi menurut islam itu kemiskinan dibagi menjadi dua bagian yaitu fakir dan miskin. Dimana fakir menurut syara' adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai apa – apa. Sedangkan miskin adalah orang yang tidak mempunyai kecukupan

harta untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan.

Dan juga menurut padangan islam nilai tukar petani berpengaruh terhadap konsumsi non pangan karena dari hasil nilai tukar tersebut petani dapat menukarkan dengan barang non pangan, adapun dalam konsep islam dilarang untuk berlebih – lebihan dalam membelanjakan hartanya. Dan sebaik – baik hartanya dibelanjakan kejalan yang benar salah satunya dengan bersedakah, zakat, dan berinfaq.

5.2 Saran

1. Daril hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak terhadap delapan provinsi di Pulau Sumatera dalam mengkaji dan menetapkan langkah-langkah penyelesaian permasalahan kesejahteraan yang dari kemiskinan dan konsumsi non pangan. Langkah – langkah penyelesaian tersebut misalnya seperti :
 - a. Membuat kebijakan yang pro terhadap petani.
 - b. Mensubsidikan barang yang berkaitan dengan bahan produksi pertanian sehingga petani mampu menjangkau barang tersebut.
 - c. Pemerintah sebaiknya mengatur harga nilai tukar petani terhadap pengumpul barang pertanian.

- d. Pemerintah membuat akses transportasi yang menjangkau lahan pertanian tersebut. Sehingga biaya yang dikeluarkan petani lebih sedikit.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya.

Bahrudin, R. (2012). *Ekonomika Otonomi daerah*. Yogyakarta: UPPSTM YKPN.

BPS. (2010). *“Makassar Dalam Angka”* BPS

-----, (2010). *“Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar*. BPS.

-----, (2010). *“Nilai Tukar Petani di Indonesia”* BPS.

-----, (2011). *“Nilai Tukar Petani di Indonesia”*, BPS.

-----, (2012). *“Nilai Tukar Petani di Indonesia”*, BPS.

-----, (2013). *“Nilai Tukar Petani di Indonesia”*, BPS.

-----, (2014). *“Nilai Tukar Petani di Indonesia”*, BPS

-----, (2015). *“Nilai Tukar Petani di Indonesia”*, BPS

-----, (2016). *“Nilai Tukar Petani di Indonesia”*, BPS

-----, (2017). *“Nilai Tukar Petani di Indonesia”*, BPS.

-----, (2018). *“Nilai Tukar Petani di Indonesia”*, BPS

Djalal Nachrowi, (2006). *Ekonometrika Untuk Analisa Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: UI,

Elizabeth, Roosgandha dan Darwis, Valeriana. (2000). *Peran Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Komoditas Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Kedelai (Studi Kasus :*

Provinsi Jawa Timur). Pusat Analisis SosialEkonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor Badan Litbang Departemen Pertanian.

Fahrudin, A. (2014). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: Rafika Aditama.

Harefa Mandala, (2010). *Kebijakan Pembangunan Dan Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah* . Pusat Pengkajian Pengolahan data dan Informasi Sekretarian Jenderal DPR RI

Krisnamurthi, B. (2009). *Langkah Sukses Menuju Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta

Mashud, Mustain, (2010). “*Analisis Politik Ekonomi Petani dalam Struktur Hubungan Negara dan Pasar*”, Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. 14.hal. 77-88.

Mattjik, A. S. (2002). Aplikasi Analisis Peubah Ganda. Depdiknas Bogor

Mujahidin, Akhmad. (2008). *Pengentasan Kemiskinan dalam Prespektif Ekonomi Islam*. Al –fikra : jurnal ilmiah keislaman volume 7 (hlm 170 –185). Pekanbaru: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska Riau,

Putri, Faqita Iqlima. (2016). “*Nilai Tukarr Petani Padi Sawah Di Sentra Produksi Pada Sawah (Studi Kasus: Desa Purwubinangun, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat)*”[skrips]. Medan : Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

Rianse,Usman. (2009). *Peran Nilai Tukar Petani*. www.docstoc.com/.../PengolahanPemasaran Hasil Pertanian.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Harga Gabah

Harga Gabah Menurut Kualitas, Komponen Mutu dan Harga Pembelian Pemerintah di Tingkat Penggiling

Indikator/ Kualitas Gabah	Tahun								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Harga Gabah Kering Giling(Rp/Kg)	3934,37	4623,26	4851,92	4883,4	5344,22	5747,88	5551,19	5688,71	5818
Harga Gabah Kering Panen (Rp/Kg)	3681,25	4145,78	4200,32	4312,43	4995,31	5201,8	4717,12	5080,86	5329,75
Harga Gabah Kualitas Rendah (Rp/Kg)	3296,53	3774,78	3836,24	3891,85	4362,54	4600,68	4259,67	4615,47	4947,56
Kadar Air – GKG(%)	12,71	12,21	12,82	12,93	12,43	12,66	12,88	12,24	12,81
Kadar Air – GKP (%)	18,35	18,27	18,29	18,57	18,03	18,38	18,75	18,73	18,44
Kadar Air - GKR (%)	25,17	24,84	24,98	26,13	25,31	26,48	26,52	25,92	24,48
Kadar hampa/kotoran - GKG (%)	2,4	2,36	2,15	2,45	2,44	2,39	2,26	2,17	2,3
Kadar hampa/kotoran - GKP (%)	5,08	4,67	5,37	5,21	4,76	4,91	5,29	5,26	4,95
Kadar hampa/kotoran - GKR (%)	9,06	9,26	9,51	8,69	11,3	8,55	10,56	11,33	10,5
HPP- GKP (Rp/Kg)	2685	2685	3350	3350	3350	3750	3750	3750	3750
HPP - GKG (Rp/Kg)	3300	3300	4150	4150	4150	4600	4600	4600	4600

Lampiran 2 : Data Nilai Tukar Petani

Indeks Nilai Tukar Petani Delapan Provinsi Di Pulau Sumatera

Provinsi	Tahun									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Aceh	99.76	104.13	104.3	104.14	97.72	98.17	96.64	96.26	94.74	94.73
Sumatera Utara	100.82	102.36	103.42	101.71	98.83	100.08	98.61	100.19	99.39	97.98
Sumatera Barat	103.71	105.48	106.25	105.03	99.55	100.6	97.73	97.66	96.97	95.31
Sumatera Selatan	99.7	104.91	109.63	110.13	100.09	100.89	96.86	94.58	95.03	93.62
Riau	99.07	104.13	105.07	104.27	96.25	96.94	95.23	98.7	102.97	98.01
Jambi	94.14	96.14	96.25	92.16	97.04	97.02	95.43	98.6	100.78	99.49
Bengkulu	103.58	104.66	102.98	102.42	98.01	96.33	93.9	93.06	94.49	94.01
Lampung	107.96	115.08	121.48	125.41	101.43	104.18	96.92	103.91	105.16	105.84
Rata – rata	101.09	104.61	106.17	105.65	98.61	99.27	96.41	97.87	98.69	97.37

Lampiran 3 : Data Kemiskinan

Persentase Tingkat Kemiskinan Delapan Provinsi Sumatera

Provinsi	Tahun									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Aceh	21,8	20,98	19,57	19,46	17,6	18,05	17,08	16,73	16,89	15,97
Sumatera Utara	11,51	11,31	11,33	10,67	10,06	9,38	10,53	10,35	10,22	9,22
Sumatera Barat	9,54	9,5	9,04	8,19	8,14	7,41	7,31	7,09	6,87	6,65
Sumatera Selatan	16,28	15,47	14,24	13,78	14,24	13,91	14,25	13,54	13,19	12,8
Riau	9,48	8,65	8,47	8,22	7,72	8,12	8,42	7,98	7,78	7,39
Jambi	8,77	8,34	8,65	8,42	8,07	7,92	8,86	8,41	8,19	7,92
Bengkulu	18,59	18,3	17,5	17,7	18,34	17,48	17,88	17,32	16,45	15,43
Lampung	20,22	18,94	16,93	16,18	14,86	14,28	14,35	14,29	13,69	13,14
Rata – rata	236,13	235,72	235,19	234,95	234,67	234,50	234,85	234,63	234,47	234,05

Lampiran 4: Data Konsumsi Non Pangan

Persentase Konsumsi Non Pangan

Provinsi	Tahun									
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Aceh	67.01	66.36	64.88	66.26	66.39	65.31	60.3	60.18	63.26	60.47
Sumatera Utara	63.2	62.33	62.44	63.6	63.64	63.25	60.53	61.09	63.82	60.62
Sumatera Barat	61.29	61.12	60.03	63.75	64.28	62.6	58.4	60.12	60.24	57.32
Sumatera Selatan	62.04	62.36	60.36	58.65	60.97	59.82	57.87	58.17	59.41	55.97
Riau	53.73	58.09	56.14	54.8	58.41	58.66	53.32	56.02	57.75	54.15
Jambi	60	59.9	58.48	57.51	60.07	58.45	54.17	55.05	60.15	55.21
Bengkulu	57.78	58.46	59.43	64.71	61.12	61.03	55.28	55.95	59.37	54.61
Lampung	56.56	57.85	56.92	58.99	58.95	58.42	54.92	55.18	58.33	54.43
Rata – rata	276.73	277.38	276.63	277.80	278.53	277.94	274.42	275.30	277.70	274.53

Lampiran 5 : Output Eviews8 Regresi Panel NTP Terhadap Kemiskinan

Regresi Panel NTP terhadap Kemiskinan

Dependent Variable: MSK

Method: Panel Least Squares

Date: 11/20/19 Time: 13:21

Sample: 2009 2018

Periods included: 10

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.720748	2.741677	-0.262886	0.7934
NTP	0.132418	0.027230	4.862910	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.937007	Mean dependent var	12.59750
Adjusted R-squared	0.929910	S.D. dependent var	4.286370
S.E. of regression	1.134800	Akaike info criterion	3.196442
Sum squared resid	91.43167	Schwarz criterion	3.464420
Log likelihood	-118.8577	Hannan-Quinn criter.	3.303882
F-statistic	132.0143	Durbin-Watson stat	1.355025
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6 : Output Eviews Regresi Panel NTP Terhadap Konsumsi Non Pangan

Regresi Panel NTP terhadap Konsumsi Non Pangan

Dependent Variable: KNP

Method: Panel Least Squares

Date: 11/20/19 Time: 13:23

Sample: 2009 2018

Periods included: 10

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	43.53265	5.096061	8.542412	0.0000
NTP	0.159758	0.050614	3.156425	0.0023
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.640510	Mean dependent var	59.60075	
Adjusted R-squared	0.600004	S.D. dependent var	3.335106	
S.E. of regression	2.109295	Akaike info criterion	4.436238	
Sum squared resid	315.8880	Schwarz criterion	4.704216	
Log likelihood	-168.4495	Hannan-Quinn criter.	4.543678	
F-statistic	15.81275	Durbin-Watson stat	1.712966	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 7 : Output Regresi Panel Uji T NTP Terhadap Kemiskinan

Hasil Uji T NTP Terhadap Kemiskinan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.720748	2.741677	-0.262886	0.7934
NTP	0.132418	0.027230	4.862910	0.0000

Lampiran 8 : Output Regresi Panel F NTP Terhadap Kemiskinan

Hasil Uji F NTP terhadap Kemiskinan

Effects Specification	
Cross-section fixed (dummy variables)	
R-squared	0.937007
Adjusted R-squared	0.929910
S.E. of regression	1.134800
Sum squared resid	91.43167
Log likelihood	118.8577
F-statistic	132.0143
Prob(F-statistic)	0.000000
Mean dependent var	12.5975
S.D. dependent var	4.28637
Akaike info criterion	3.19644
Schwarz criterion	3.46442
Hannan-Quinn criter.	3.30388
Durbin-Watson stat	2
	1.35502
	5

Lampiran 11: Tabel T

Titik Persentase Distribusi T (df :41 -80)

df	Pr 0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948

58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19948
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950	3.19663

Lampiran 13 : Tabel F

Titik Persentase Distribusi F

df untuk	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83

63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.85	1.83	1.80
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.83	1.80
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.80
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.79
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.82	1.79
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.78
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.83	1.81	1.78

88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.81	1.78
89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
Df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83

64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.85	1.83	1.80
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.83	1.80
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.80
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.79
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.82	1.79
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.78
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.83	1.81	1.78
88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.81	1.78

89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78

